

PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) PADA METODE KONTRASEPSI *INTRA UTERINE DEVICE* (IUD) DI KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN TABALONG

Risma Al Madina¹, Irza setiawan², Ary Yudianto³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: rismaalmadina22@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi merupakan syarat utama dalam mencapai suatu tujuan kegiatan yang di harapkan Namun, partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Kecamatan Pugaan masih rendah. Data Balai Penyuluhan KB Oktober 2025 menunjukkan hanya 10 PUS yang menggunakan IUD, yang mencerminkan rendahnya minat dan pemahaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi PUS dalam penggunaan KB IUD serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 11 informan yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi PUS masih rendah akibat sosialisasi yang belum optimal, keterbatasan media informasi, serta minimnya tindak lanjut penyuluhan dan peran kader. Faktor penghambat meliputi rendahnya pemahaman PUS, kekhawatiran terhadap efek samping, kepercayaan terhadap informasi keliru, kurangnya dukungan keluarga, dan rasa aman menggunakan metode kontrasepsi lain. Faktor pendorong meliputi sosialisasi dan layanan pemasangan IUD gratis.

Kata kunci: Partisipasi PUS, KB, IUD.

ABSTRACT

Participation is a key requirement in achieving the desired goals of an activity. However, the participation of Couples of Reproductive Age (PUS) in using Intrauterine Device (IUD) contraception in the Pugaan District is still low. Data from the Family Planning Extension Center in October 2025 showed that only 10 PUS were using IUDs, reflecting the low interest and understanding of the community. This study aims to analyze the level of PUS participation in using IUD family planning as well as the factors influencing it. The study used a descriptive qualitative method with 11 informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PUS participation is still low due to suboptimal socialization, limited information media, as well as minimal follow-up on counseling and the role of cadres. The inhibiting factors include low understanding among married couples of reproductive age, concerns about side effects, trust in misinformation, lack of family support, and a sense of safety in using other contraceptive methods. The promoting factors include socialization and free IUD installation services.

Keywords: Participation PUS, Family Planning, IUD.

PENDAHULUAN

Masalah pertumbuhan penduduk di suatu negara adalah isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang juga menghadapi tantangan ini. Secara umum, masalah utama kependudukan di Indonesia meliputi jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Masalah ini memerlukan perhatian serius untuk menemukan solusi agar pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan. Pengendalian jumlah penduduk tentu akan berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan pemikiran tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program yang bertujuan untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi masalah laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang, yaitu program Keluarga Berencana (KB). Program ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi

kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Jumlah anak ideal dalam satu keluarga ditetapkan dua anak.

Gerakan ini dimulai pada tahun 1960-an. Tujuan pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan populasi dan perkembangan keluarga serta menciptakan keluarga yang bahagia, pemerintah Indonesia memberlakukan undang-undang No. 52 tahun 2009, yang mengatur berbagai aspek umum dan khusus terkait pertumbuhan populasi dan keluarga, termasuk tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan akses dan kualitas data, pendidikan, konseling dan layanan KB. Keluarga Berencana (KB) dengan melalui penggunaan metode kontrasepsi memungkinkan pasangan usia subur untuk merencanakan kelahiran, menentukan jumlah anak yang diinginkan dan mengatur jarak antar kelahiran. Dengan merencanakan jarak kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk, KB juga dapat menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan keluarga. Metode kontrasepsi dalam program KB beragam, salah satunya adalah metode *Intra Uterine Device* (IUD) atau AKDR. IUD merupakan kontrasepsi modern yang berbentuk menyerupai huruf T yang ditanam didalam rahim. Ada dua jenis IUD, yaitu hormonal dan non-hormonal yang keduanya berfungsi mencegah sperma masuk ke rahim. Dibandingkan dengan metode KB lainnya, IUD dinilai lebih efektif dalam mencegah kehamilan. Keunggulan IUD meliputi metode kontrasepsi jangka panjang (efektif hingga 10 tahun), tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, bisa dipasang setelah melahirkan, mampu mencegah kehamilan hingga 99,8% dan dapat dilepas kapan saja tanpa mempengaruhi kesuburan dirahim. Kecamatan Pugaan adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Tabalong dengan luas wilayah 31,88 km². Berdasarkan sensus penduduk tahun 2023, terdapat 5.918 jiwa yang tinggal di Kecamatan Pugaan. Berdasarkan observasi, terdapat beberapa permasalahan terkait Partisipasi Program Keluarga Berencana (KB) *Intra Uterine Device* (IUD) Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong, antara lain:

1. Masih rendahnya penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan karena masyarakat masih banyak yang merasa takut dalam menggunakan KB IUD padahal menurut BKKBN KB IUD sangat efektif dalam mencegah kehamilan, tingkat efektivitas IUD mencapai 99,8% dalam mencegah kehamilan serta bisa dilepas kapan saja tanpa mempengaruhi kesuburan di rahim.
2. Belum tercapainya target pengguna IUD di Kecamatan Pugaan bahwa target pengguna IUD di Kecamatan Pugaan pada tahun 2024 tidak tercapai.
3. Belum meratanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait sehingga masyarakat kurang memahami tentang KB IUD bahkan sebagian masyarakat Kecamatan Pugaan tidak pernah mengikuti sosialisasi, sehingga masyarakat kurang mengetahui secara rinci tentang KB IUD seperti metode penggunaannya, manfaatnya, dan tingkat keefektifannya dalam mencegah kehamilan.

METODE

Penelitian ini membahas terkait Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) pada metode kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang mana peneliti menggali sebuah informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan pada Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong yang berada di jalan Ahmad Yani, Desa Halangan, No.56 Kode Pos 71554, dengan objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) pada program Keluarga berencana (KB) pada metode kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di

Kecamatan Pugaan Kabupaten tabalong dan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhinya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan lima tingkatan partisipasi Masyarakat menurut Wilcox dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2017: 86) yaitu memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan memberikan dukungan. Yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi

a. Sosialisasi

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan sosialisasi program KB, termasuk IUD, memang sudah dilakukan namun pelaksanaannya masih jarang dan belum merata di seluruh desa. Cakupannya yang terbatas menyebabkan banyak masyarakat belum memperoleh informasi secara lengkap. Sebagian PUS pernah mengikuti sosialisasi, tetapi sebagian lainnya tidak pernah hadir sehingga pengetahuan mereka masih minim

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa di Kecamatan Pugaan akses informasi KB masih terbatas sehingga pemahaman masyarakat terhadap metode kontrasepsi, termasuk IUD, belum optimal sebagian masyarakat ada tidak pernah mengikuti sosialisasi tersebut.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator memberikan informasi dengan cara sosialisasi di Kecamatan Pugaan cukup baik hanya saja frekuensi sosialisasi masih rendah, cakupannya tidak merata, dan beberapa masyarakat jarang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini mengakibatkan informasi yang diterima masyarakat tidak menyeluruh, sehingga pemahaman PUS terhadap program KB masih terbatas.

b. Penyampaian Informasi

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan penyampaian informasinya dari Pasangan Usia Subur mengenai KB IUD yaitu saat sosialisasi penjelasan mengenai KB IUD ini tidak terlalu detail karena hanya menggunakan media layar tancap berupa power point slide saja. Menurut Pasangan Usia Subur seharusnya memberikan brosur tentang KB IUD ini jadi bisa membaca lagi saat di rumah. Karena kadang Pasangan Usia Subur lupa dengan apa yang dijelaskan. Jadi Pasangan Usia Subur masih kurang mengetahui mengenai KB IUD ini.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penyampaian informasi dari Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pugaan sebagian tidak tahu mengenai KB IUD ini karena tidak pernah mengikuti sosialisasi sehingga sebagian Pasangan Usia Subur mengetahui KB IUD ini hanya dari mulut kemulut dan Pasangan Usia Subur masih kekurangan informasi tentang KB IUD ini.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator memberikan informasi dengan penyampaian informasi belum baik karena dari Pasangan Usia Subur mengenai KB IUD yaitu saat sosialisasi penjelasan mengenai KB IUD ini tidak terlalu detail karena hanya menggunakan layar tancap berupa power point slide. Menurut masyarakat seharusnya memberikan brosur tentang KB IUD ini jadi bisa membaca lagi saat di rumah. Jadi Pasangan Usia Subur masih kurang mengetahui mengenai KB IUD ini.

2. Konsultasi

a. Memberikan pendapat

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat, khususnya

pasangan usia subur di Kecamatan Pugaan, tentang kontrasepsi IUD masih rendah. Sebagian masyarakat belum memahami apa itu IUD, bahkan kurang memberikan tanggapan saat diberikan penyuluhan. Selain itu, beberapa warga masih merasa takut terhadap efek samping penggunaan IUD, meskipun ada juga yang merasa puas setelah memakainya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa pemahaman masyarakat tentang IUD masih rendah. Warga cenderung pasif saat penyuluhan, dan sebagian masih takut efek samping, meskipun ada yang merasa puas menggunakan IUD. Secara umum, penerimaan terhadap IUD di lapangan masih terbatas.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator konsultasi dengan memberikan pendapat di Kecamatan Pugaan masih belum baik karena pemahaman masyarakat terhadap KB IUD masih rendah. Sebagian pasangan usia subur memberikan pendapat, namun banyak yang belum mengetahui apa itu IUD. Sosialisasi yang diberikan belum sepenuhnya menarik perhatian, sehingga masyarakat cenderung pasif dan kurang memberikan tanggapan. Selain itu, sebagian warga masih merasa takut terhadap efek samping, meskipun ada beberapa yang puas menggunakan IUD. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat di Kecamatan Pugaan terhadap KB IUD masih terbatas.

b. Memberikan Umpan Balik

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa umpan balik masyarakat terkait penggunaan KB IUD masih sangat minim. Para petugas KB dan bidan menyatakan bahwa umpan balik jarang diterima karena tindak lanjut belum dilakukan secara rutin dan jumlah pengguna IUD di masyarakat masih sangat sedikit. Di sisi lain, pasangan usia subur umumnya memberikan respon positif, namun tidak berani menggunakan IUD karena takut efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap bisa menyebabkan kehamilan. Dengan demikian, rendahnya penggunaan IUD di Kecamatan Pugaan terutama dipengaruhi oleh minimnya tindak lanjut penyuluhan serta tingginya rasa takut di kalangan masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa umpan balik masyarakat mengenai KB IUD sangat sedikit. Hal ini terjadi karena penggunaan IUD di masyarakat rendah dan masih banyak pasangan usia subur yang merasa takut terhadap efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap menyebabkan kehamilan. Petugas juga belum menerima umpan balik secara rutin karena tindak lanjut penyuluhan belum optimal.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator konsultasi dengan memberikan umpan balik di Kecamatan Pugaan masih belum baik karena umpan balik masyarakat di Kecamatan Pugaan terkait penggunaan KB IUD masih sangat minim. Hal ini terjadi karena jumlah pengguna IUD di Kecamatan Pugaan masih rendah, sementara banyak pasangan usia subur masih merasa takut terhadap efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap menyebabkan kehamilan. Petugas KB juga jarang menerima umpan balik karena tindak lanjut penyuluhan belum dilakukan secara rutin. Secara keseluruhan, tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat di Kecamatan Pugaan terhadap KB IUD masih rendah.

3. Pengambilan keputusan Bersama

a. Mengembangkan Peluang

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa belum ada langkah atau rencana khusus dari petugas KB untuk meningkatkan peluang penggunaan IUD di Kecamatan Pugaan. Upaya yang dilakukan baru sebatas sosialisasi dan menawarkan kembali metode IUD, terutama

kepada ibu pasca melahirkan, namun keputusan tetap bergantung pada pasangan usia subur. Pihak PKK juga berupaya mendukung dengan terus memberikan penyuluhan dan meningkatkan kemampuan kader. Secara umum, pengembangan penggunaan IUD masih dalam tahap dasar dan belum berjalan optimal.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di temukan bahwa upaya peningkatan penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan masih belum berjalan maksimal. Sosialisasi memang dilakukan oleh petugas dan kader, namun belum ada langkah khusus atau tindak lanjut yang terstruktur, terlihat juga masyarakat masih kurang berminat, sehingga penggunaan IUD tetap rendah meskipun sudah ditawarkan terutama kepada ibu pasca melahirkan.

Hasil wawancara dan observasi diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator pengambilan keputusan bersama dengan cara mengembangkan peluang di Kecamatan Pugaan masih belum baik karena upaya peningkatan penggunaan KB IUD masih terbatas. Petugas KB belum memiliki langkah atau rencana khusus untuk mengembangkan peluang penggunaan IUD, sementara bidan desa dan kader PKK lebih fokus pada pemberian sosialisasi serta penawaran ulang kepada pasangan usia subur, terutama ibu pasca melahirkan. Namun, keputusan penggunaan tetap bergantung pada minat masyarakat. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi dilakukan, pengembangan penggunaan IUD masih belum optimal dan penerimaan masyarakat masih rendah.

b. Memberikan Ide dan Gagasan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan KB IUD di masyarakat masih sangat terbatas. Koordinator Balai Penyuluh KB, penyuluh, bidan desa, dan Ketua PKK sepakat bahwa implementasi IUD hampir tidak terlihat di lapangan karena peminatnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang alat kontrasepsi IUD, rasa takut atau ragu terkait efek samping dan prosedur pemasangan, serta minimnya inisiatif dari masyarakat untuk menggunakan metode ini.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di temukan bahwa PUS belum aktif memberikan ide atau masukan terkait penggunaan KB IUD. Hal ini terlihat dari minimnya peminat, rendahnya pemahaman, dan masih tingginya rasa takut terhadap metode tersebut dan masyarakat cenderung pasif.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator pengambilan keputusan bersama dengan cara memberikan ide dan gagasan belum baik karena masyarakat hampir tidak memberikan ide atau masukan terkait penggunaan KB IUD. Minimnya peminat, kurangnya pemahaman, serta adanya rasa takut terhadap penggunaan IUD membuat masyarakat cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa memberi tanggapan. Petugas KB dan bidan juga jarang menerima masukan karena tingkat partisipasi masyarakat rendah. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide maupun pendapat mengenai KB IUD masih sangat terbatas di lapangan.

4. Bertindak Bersama

a. Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara pemerintah, petugas KB, dan masyarakat terkait layanan KB IUD sudah ada, namun belum berjalan maksimal. Petugas dan bidan menyebutkan bahwa peran kader desa masih kurang aktif sehingga pelaksanaan kerja sama belum optimal. Pihak PKK juga mengonfirmasi bahwa kerja sama dengan PLKB dan puskesmas sudah berlangsung, tetapi masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sejumlah pasangan usia subur mengetahui bahwa terdapat bentuk kerja sama

berupa pemasangan IUD secara gratis dan pendataan oleh kader.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di temukan bahwa kerja sama antara pemerintah, petugas KB, puskesmas, dan masyarakat memang ada, namun belum berjalan secara optimal. Aktivitas kader di beberapa desa masih kurang aktif sehingga pelaksanaan program KB IUD belum maksimal. Di lapangan juga terlihat bahwa masyarakat mengetahui adanya layanan pemasangan IUD gratis dan pendataan dari kader, namun pemanfaatannya belum merata. Secara keseluruhan, kerja sama telah terbangun tetapi masih membutuhkan peningkatan dalam pelaksanaan dan keaktifan kader.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator bertindak bersama dengan cara kerja sama cukup baik hanya saja belum berjalan maksimal karena peran kader di beberapa desa masih kurang aktif sehingga program tidak tersosialisasi secara optimal. Masyarakat mengetahui adanya layanan pemasangan IUD secara gratis dan pendataan oleh kader, tetapi pemanfaatannya belum merata. Secara keseluruhan, meskipun kerja sama telah terbentuk, pelaksanaan di lapangan masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

b. Pencapaian Target

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pencapaian target penggunaan KB IUD masih belum optimal. Meskipun berbagai program dan sosialisasi telah dilaksanakan, cakupan masyarakat yang terlibat masih terbatas dan frekuensi penyuluhan belum cukup sering. Minat masyarakat terhadap IUD sebagai metode kontrasepsi non-hormonal masih rendah karena faktor takut efek samping, kurangnya pemahaman, serta beberapa kesulitan pribadi seperti tantangan dalam berhubungan dengan suami.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di temukan bahwa pencapaian target penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan masih belum optimal. Sosialisasi dan penyuluhan telah dilakukan, tetapi frekuensi dan cakupannya terbatas sehingga banyak pasangan usia subur belum memahami program ini. Minat masyarakat terhadap IUD rendah karena sebagian masih ragu atau takut terhadap efek samping, dan peran kader di beberapa desa belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator bertindak bersama dengan cara pencapaian target pada penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan belum baik meskipun sosialisasi dan penyuluhan telah dilaksanakan, cakupan masyarakat yang terlibat masih terbatas dan frekuensi kegiatan belum cukup sering. Minat masyarakat terhadap IUD sebagai metode kontrasepsi non-hormonal masih rendah karena kurangnya pemahaman, rasa takut terhadap efek samping, dan beberapa kendala pribadi. Selain itu, keterbatasan peran kader di beberapa desa membuat sosialisasi dan pendataan belum berjalan maksimal.

5. Memberikan Dukungan

a. Memberikan Dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan terhadap program KB IUD di Kecamatan Pugaan sudah ada baik dari masyarakat maupun pemerintah. Dukungan pemerintah jelas karena KB MKJP, termasuk IUD, merupakan program prioritas, sedangkan dukungan masyarakat masih ada, tetapi terbatas. Partisipasi masyarakat dan kader dalam kegiatan sosialisasi cenderung minim, misalnya hanya sebatas menyiapkan tempat atau sesekali membantu kegiatan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di temukan bahwa dukungan terhadap program KB IUD di Kecamatan Pugaan memang terlihat ada, baik dari pihak pemerintah

maupun masyarakat. Pemerintah memberikan dukungan melalui program KB MKJP sebagai prioritas, sementara masyarakat ikut terlibat meskipun partisipasinya masih terbatas, seperti menyiapkan tempat atau hadir dalam kegiatan sosialisasi. Aktivitas kader di beberapa desa juga belum maksimal, sehingga penyuluhan dan sosialisasi belum merata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator memberikan dukungan cukup baik karena dukungan terhadap program KB IUD di Kecamatan Pugaan sudah ada dari pihak pemerintah maupun masyarakat, namun pelaksanaannya belum optimal. Pemerintah memberikan dukungan karena KB MKJP, termasuk IUD, menjadi program prioritas, sementara partisipasi masyarakat dan kader masih terbatas, misalnya hanya menyiapkan tempat atau hadir dalam kegiatan sosialisasi. Keterbatasan ini membuat jangkauan dan efektivitas program belum merata.

b. Memberikan Pendanaan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk pendanaan mengenai program KB IUD ini sudah ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat tidak memberikan dana apapun karena untuk memasang KB IUD ini gratis ditanggung oleh pemerintah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan ditemukan bahwa di Desa Murung Raya memberikan dukungan dengan memberikan pendanaan oleh masyarakat tidak ada, karena KB IUD ini gratis dengan menggunakan kartu BPJS.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator memberikan dukungan dengan cara memberikan pendanaan sudah baik karena untuk memasang KB IUD ini masyarakat tidak perlu memberikan biaya karena gratis ditanggung oleh pemerintah.

Adapun faktor yang mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) pada metode kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong Adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

a. Diberikan Sosialisasi

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan sosialisasi program KB, termasuk IUD, memang sudah dilakukan namun pelaksanaannya masih jarang dan belum merata di seluruh desa. Cakupannya yang terbatas menyebabkan banyak masyarakat belum memperoleh informasi secara lengkap. Sebagian PUS pernah mengikuti sosialisasi, tetapi sebagian lainnya tidak pernah hadir sehingga pengetahuan mereka masih minim

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa di Kecamatan Pugaan akses informasi KB masih terbatas sehingga pemahaman masyarakat terhadap metode kontrasepsi, termasuk IUD, belum optimal sebagian masyarakat ada tidak pernah mengikuti sosialisasi tersebut.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator memberikan informasi dengan cara sosialisasi di Kecamatan Pugaan cukup baik hanya saja frekuensi sosialisasi masih rendah, cakupannya tidak merata, dan beberapa masyarakat jarang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini mengakibatkan informasi yang diterima masyarakat tidak menyeluruh, sehingga pemahaman PUS terhadap program KB masih terbatas.

b. Pemasangan KB IUD Gratis Oleh Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk pendanaan mengenai program KB IUD ini sudah ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat tidak memberikan dana apapun karena untuk memasang KB IUD ini gratis ditanggung oleh pemerintah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan ditemukan bahwa di Desa Murung Raya memberikan dukungan dengan memberikan pendanaan oleh masyarakat tidak ada, karena KB IUD ini gratis dengan menggunakan kartu BPJS.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator memberikan dukungan dengan cara memberikan pendanaan cukup baik karena untuk memasang KB IUD ini masyarakat tidak perlu memberikan biaya karena gratis ditanggung oleh pemerintah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pengetahuan Pasangan Usia Subur mengenai KB IUD

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan penyampaian informasinya dari Pasangan Usia Subur mengenai KB IUD yaitu saat sosialisasi penjelasan mengenai KB IUD ini tidak terlalu detail karena hanya menggunakan media layar tancap berupa power point slide saja. Menurut Pasangan Usia Subur seharusnya memberikan brosur tentang KB IUD ini jadi bisa membaca lagi saat dirumah. Karena kadang Pasangan Usia Subur lupa dengan apa yang dijelaskan. Jadi Pasangan Usia Subur masih kurang mengetahui mengenai KB IUD ini.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penyampaian informasi dari Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pugaan sebagian tidak tahu mengenai KB IUD ini karena tidak pernah mengikuti sosialisasi sehingga sebagian Pasangan Usia Subur mengetahui KB IUD ini hanya dari mulut kemulut dan Pasangan Usia Subur masih kekurangan informasi tentang KB IUD ini.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator memberikan informasi dengan penyampaian informasi belum baik karena dari Pasangan Usia Subur mengenai KB IUD yaitu saat sosialisasi penjelasan mengenai KB IUD ini tidak terlalu detail karena hanya menggunakan layar tancap berupa power point slide. Menurut masyarakat seharusnya memberikan brosur tentang KB IUD ini jadi bisa membaca lagi saat di rumah. Jadi Pasangan Usia Subur masih kurang mengetahui mengenai KB IUD ini.

b. Pasangan usia subur merasa aman menggunakan alat kontrasepsi lain.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa umpan balik masyarakat terkait penggunaan KB IUD masih sangat minim. Para petugas KB dan bidan menyatakan bahwa umpan balik jarang diterima karena tindak lanjut belum dilakukan secara rutin dan jumlah pengguna IUD di masyarakat masih sangat sedikit. Di sisi lain, pasangan usia subur umumnya memberikan respon positif, namun tidak berani menggunakan IUD karena takut efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap bisa menyebabkan kehamilan. Dengan demikian, rendahnya penggunaan IUD di Kecamatan Pugaan terutama dipengaruhi oleh minimnya tindak lanjut penyuluhan serta tingginya rasa takut di kalangan masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa umpan balik masyarakat mengenai KB IUD sangat sedikit. Hal ini terjadi karena penggunaan IUD di masyarakat rendah dan masih banyak pasangan usia subur yang merasa takut terhadap efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap menyebabkan kehamilan. Petugas juga belum menerima umpan balik secara rutin karena tindak lanjut penyuluhan belum optimal.

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator konsultasi dengan memberikan umpan balik di Kecamatan Pugaan masih belum baik karena umpan balik masyarakat di Kecamatan Pugaan terkait penggunaan KB IUD masih

sangat minim. Hal ini terjadi karena jumlah pengguna IUD di wilayah tersebut rendah, sementara banyak pasangan usia subur masih merasa takut terhadap efek samping, seperti kekhawatiran IUD berpindah tempat atau tetap menyebabkan kehamilan. Petugas KB juga jarang menerima umpan balik karena tindak lanjut penyuluhan belum dilakukan secara rutin. Secara keseluruhan, tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat di Kecamatan Pugaan terhadap KB IUD masih rendah.

c. Pasangan usia subur takut terhadap efek samping penggunaan dari KB IUD

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan masih rendahnya minat pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan KB IUD dipengaruhi oleh rasa takut terhadap efek samping yang beredar di masyarakat. Kekhawatiran tersebut meliputi rasa sakit saat pemasangan, perdarahan haid yang lebih banyak, ketidaknyamanan tubuh, serta anggapan bahwa benang IUD dapat mengganggu hubungan suami istri.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa tingkat pemanfaatan KB IUD oleh pasangan usia subur masih tergolong rendah. Sebagian besar PUS lebih memilih metode kontrasepsi pil dan suntik karena dianggap lebih praktis dan familiar

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya minat pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan dipengaruhi oleh rasa takut terhadap efek samping yang berkembang di masyarakat, seperti nyeri saat pemasangan, perdarahan haid yang lebih banyak, tidak nyaman tubuh, serta anggapan bahwa benang IUD dapat mengganggu hubungan suami istri. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar PUS lebih memilih metode kontrasepsi pil dan suntik karena dianggap lebih praktis dan sudah familiar, sehingga pemanfaatan KB IUD masih tergolong rendah.

d. pasangan usia subur masih mempercayai informasi keliru tentang KB IUD

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Pugaan pasangan usia subur (PUS) masih banyak mempercayai informasi keliru dan mitos terkait penggunaan KB IUD. Mitos yang berkembang di masyarakat meliputi anggapan bahwa IUD berbahaya, dapat menyebabkan kemandulan, berpindah di dalam rahim, mengganggu hubungan suami istri, serta berisiko terhadap kesehatan di kemudian hari. Informasi tersebut lebih banyak diperoleh dari cerita lingkungan sekitar dibandingkan penjelasan dari tenaga kesehatan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa rendahnya penggunaan KB IUD oleh pasangan usia subur berkaitan erat dengan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan informasi keliru yang berkembang di lingkungan sekitar

Hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya minat pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan KB IUD di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong dipengaruhi oleh masih kuatnya kepercayaan terhadap mitos dan informasi keliru yang berkembang di masyarakat. Juga meliputi anggapan bahwa KB IUD berbahaya, dapat menyebabkan kemandulan, berpindah di dalam rahim, serta mengganggu hubungan suami istri.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) pada metode kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong belum baik hal ini dapat dilihat pada indikator penyampaian informasi belum baik, memberikan pendapat belum baik, memberikan umpan balik masih belum baik,

mengembangkan peluang belum baik, memberikan ide dan gagasan belum baik, dan pencapaian target belum baik. Indikator yang cukup baik dalam penelitian ini yaitu: sosialisasi, kerjasama, dan memberikan dukungan. Faktor pendorong yaitu diberikan sosialisasi dan pemasangan KB IUD gratis oleh pemerintah. Faktor penghambat Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) pada metode kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong yaitu kurangnya pengetahuan pasangan usia subur mengenai penggunaan KB IUD, pasangan usia subur merasa aman menggunakan alat kontrasepsi lain, pasangan usia subur takut terhadap efek samping penggunaan dari KB IUD, dan pasangan usia subur masih mempercayai informasi keliru tentang KB IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ibrahim Indrawijaya dan Juni Pranoto. (2011). *Revitalisasi Administrasi Pembangunan (Berbasis Jatidiri dan Karakter Bangsa dalam pembangunan Nasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim, 2014, Undang-undang No. 52 2009. *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Aprilia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, B. (2018). *Metodelogi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: kencana.
- Devil, J. A. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) . *Vol. 1, No. 3, 2024*, 3063-3664.
- Eka Nurliani1, A. S. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIKUTI PROGRAM. *Vol 1, No. 2, 2024*, 0000-0000.
- Ibrahim. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. jakarta: rajawali pers.
- Ida Prijatni dan Sri Rahayu. (2016). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Imam. (2015). *metode penelitian kualitatif*. bandung: alfabeta.
- Ngusmanto. (2015). *Sosiologi Partisipasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Novijayati Rahardjo Putri dkk. (2022). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- PERATURAN PEMERINTAH NO. 87 TAHUN 2014
- Rahardjo Adisasmita. (2015). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahya Anggara. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. bandung: CV Pustaka setia.
- Sri Handini. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* . bandung : alfabeta



Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. (2017). *pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, Edisi revisi*. Bandung: Alfabeta.